



Essentia: Journal of Medical Practice and Research

Vol 2 No 1 June 2026, Hal 234-242
ISSN: 3123-4100 (Print) ISSN: 3123-4097 (Electronic)
Open Access: <https://scriptaintelektual.com/essentia>

Penerapan Pijat Oksitosin untuk Memperlancar Asi pada Pasien Post Sc di Ruang Alamanda RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan

Pitriasih Handayani^{1*}, Nuzulia Fitriani², Iskandar yusuf³, Shisca Octavia Maharani⁴, Yuliati⁵, Wahyuningsih⁶

¹⁻⁶ Universitas Widya Husada, Indonesia

Email: pitriasihhandayani@gmail.com¹

Article Info :

Received:
22-2-2026
Revised:
03-03-2026
Accepted:
09-03-2026

Abstract

This empirical descriptive case study explored the implementation of oxytocin massage to improve breast milk flow among post-Sectio Caesarea mothers in the Alamanda Ward of RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan. Five participants were selected through purposive sampling based on predefined inclusion and exclusion criteria. Data were collected using structured observation sheets assessing lactation indicators, clinical responses, and implementation quality over three consecutive days. Findings indicate that oxytocin massage was associated with progressive stabilization of postoperative physiological conditions, enhanced maternal readiness for breastfeeding, and consistent clinical implementation aligned with institutional standard operating procedures. The integration of structured monitoring and complete documentation supported reliable evaluation of lactation outcomes within the case-study framework. The results highlight that effective implementation quality plays a crucial role in maximizing the neurohormonal mechanisms underlying milk ejection reflexes in post-surgical mothers. These findings support the incorporation of oxytocin massage as an evidence-informed, non-pharmacological nursing intervention to optimize lactation management in post-Sectio Caesarea care settings.

Keywords: Oxytocin Massage, Breast Milk Flow, Post Cesarean Section, Lactation Management, Nursing Intervention.

Abstrak

Studi kasus deskriptif empiris ini mengeksplorasi implementasi pijat oksitosin untuk meningkatkan aliran ASI pada ibu pasca operasi caesar di Ruang Alamanda, RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan. Lima peserta dipilih melalui sampling purposif berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan sebelumnya. Data dikumpulkan menggunakan lembar observasi terstruktur yang menilai indikator laktasi, respons klinis, dan kualitas implementasi selama tiga hari berturut-turut. Temuan menunjukkan bahwa pijat oksitosin terkait dengan stabilisasi progresif kondisi fisiologis pascaoperasi, peningkatan kesiapan ibu untuk menyusui, dan implementasi klinis yang konsisten sesuai dengan prosedur operasional standar institusi. Integrasi pemantauan terstruktur dan dokumentasi lengkap mendukung evaluasi yang andal terhadap hasil laktasi dalam kerangka studi kasus. Hasil ini menyoroti bahwa kualitas implementasi yang efektif memainkan peran krusial dalam memaksimalkan mekanisme neurohormonal yang mendasari refleks pengeluaran ASI pada ibu pascaoperasi. Temuan ini mendukung pengintegrasian pijat oksitosin sebagai intervensi keperawatan non-farmakologis yang didukung bukti untuk mengoptimalkan manajemen laktasi dalam setting perawatan pasca-Sectio Caesarea.

Kata kunci: Pijat Oksitosin, Aliran ASI, Pasca-Sectio Caesarea, Manajemen Laktasi, Intervensi Keperawatan.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Transisi demografis global dan peningkatan angka persalinan melalui sectio caesarea dalam dua dekade terakhir telah mengubah lanskap praktik kebidanan dan keperawatan maternitas, khususnya terkait keberhasilan inisiasi dan keberlanjutan pemberian ASI pada periode nifas dini, yang secara fisiologis sangat dipengaruhi oleh stabilitas hormon oksitosin dan prolaktin. Laporan-laporan klinis menunjukkan bahwa ibu post SC menghadapi hambatan neuroendokrin dan psikologis akibat nyeri insisi, keterbatasan mobilisasi, serta stres pascaoperasi yang berpotensi menghambat refleks let-down, sehingga intervensi nonfarmakologis yang berorientasi pada stimulasi oksitosin menjadi semakin relevan dalam praktik berbasis bukti (Anggraeni, 2024). Dalam konteks ini, pijat oksitosin diposisikan sebagai pendekatan komplementer yang tidak invasif untuk menstimulasi pelepasan hormon melalui

stimulasi paravertebral torakal, suatu mekanisme yang diduga memperkuat kontraksi sel mioepitel alveoli payudara dan mempercepat pengeluaran ASI. Dinamika perkembangan praktik klinis tersebut menunjukkan bahwa upaya peningkatan produksi ASI pada ibu post SC tidak lagi hanya berfokus pada edukasi menyusui konvensional, melainkan bergerak menuju integrasi intervensi sentuhan terapeutik yang berbasis mekanisme fisiologis dan regulasi hormonal. Evolusi pendekatan ini menandai pergeseran paradigma dari manajemen simptomatik menuju optimalisasi respons biologis maternal secara terarah.

Sejumlah penelitian empiris dalam beberapa tahun terakhir memberikan indikasi konsisten mengenai efektivitas pijat oksitosin dalam meningkatkan produksi dan kelancaran ASI pada populasi post partum, termasuk pada kelompok SC, meskipun desain dan ukuran sampel yang digunakan beragam. Studi kuasi-eksperimental oleh Anggraeni (2024) menunjukkan peningkatan signifikan volume ASI setelah intervensi pijat oksitosin, sementara penelitian Aryanti, Budianto, dan Setyaningrum (2023) memperluas temuan tersebut dengan mengombinasikan pijat oksitosin dan minyak telon, yang dilaporkan memperkuat relaksasi ibu serta respons laktasi. Temuan serupa dilaporkan oleh Kristanti, Andriani, dan Trisanti (2025) yang membandingkan efektivitas pijat oksitosin pada persalinan normal dan SC, dengan hasil bahwa kedua kelompok mengalami peningkatan pengeluaran ASI meskipun respons awal pada kelompok SC relatif lebih lambat. Penelitian berbasis kasus dan asuhan keperawatan komprehensif, seperti yang dipaparkan oleh Laudya, Ma'rifah, dan Utami (2026) serta Lestari, Haniyah, dan Marifh (2026), memperlihatkan bahwa integrasi pijat oksitosin dalam rencana asuhan individual berkontribusi terhadap perbaikan masalah menyusui tidak efektif pada ibu post SC. Sintesis temuan tersebut mengindikasikan adanya kecenderungan positif terhadap efektivitas intervensi, namun juga memperlihatkan heterogenitas pendekatan implementasi dan indikator outcome yang digunakan.

Meskipun literatur menunjukkan arah hasil yang relatif konsisten, sejumlah keterbatasan metodologis dan celah konseptual masih terlihat secara jelas dalam kajian yang ada, terutama terkait generalisasi temuan dan konsistensi parameter pengukuran produksi ASI. Beberapa penelitian menggunakan indikator subjektif seperti persepsi kelancaran ASI atau frekuensi menyusui tanpa pengukuran volume yang terstandar, sebagaimana tampak dalam studi Arizal, Ningsih, dan Azlina (2025), sehingga validitas komparatif antarmenelitian menjadi terbatas. Penelitian lain lebih menekankan pendekatan studi kasus berkelanjutan, seperti Lerika dan Hanim (2025), yang meskipun kaya secara deskriptif klinis, memiliki keterbatasan dalam kekuatan inferensial dan kontrol variabel perancu. Selain itu, variasi konteks institusi pelayanan, karakteristik budaya, serta protokol keperawatan yang berbeda antar rumah sakit jarang dianalisis sebagai faktor yang mungkin memoderasi efektivitas intervensi. Inkonsistensi ini mengindikasikan bahwa hubungan kausal antara pijat oksitosin dan kelancaran ASI pada populasi post SC belum sepenuhnya dipetakan secara kontekstual dan komparatif.

Keterbatasan tersebut memiliki implikasi ilmiah dan praktis yang signifikan mengingat tingginya proporsi ibu post SC yang berisiko mengalami kegagalan pemberian ASI eksklusif pada periode awal kehidupan neonatus. Astari, Suindri, dan Rahayu (2025) menunjukkan bahwa pijat oksitosin pada nifas post sectio cesarea berpengaruh terhadap pemberian ASI dini, yang secara tidak langsung berkontribusi pada keberhasilan inisiasi menyusui dini dan bonding ibu-bayi. Namun, tanpa pengujian lebih lanjut dalam konteks pelayanan spesifik dengan karakteristik pasien yang terdefinisi, penerapan intervensi ini berpotensi bersifat generik dan kurang terintegrasi dalam protokol standar ruang perawatan. Kebutuhan untuk menguji intervensi secara sistematis dalam konteks ruang rawat tertentu menjadi krusial agar rekomendasi praktik tidak hanya bersifat normatif, tetapi berbasis pada bukti kontekstual yang dapat direplikasi. Ketidakjelasan ini menempatkan isu efektivitas pijat oksitosin pada ibu post SC sebagai problem riset yang belum sepenuhnya terjawab secara komprehensif.

Dalam lanskap keilmuan kebidanan dan keperawatan maternitas, riset mengenai penerapan pijat oksitosin pada pasien post SC di ruang rawat spesifik merepresentasikan upaya untuk menjembatani kesenjangan antara bukti empiris umum dan implementasi klinis kontekstual. Berbeda dengan studi-studi sebelumnya yang berfokus pada evaluasi efek intervensi secara umum, penelitian ini memosisikan diri pada pengujian penerapan pijat oksitosin dalam setting Ruang Alamanda RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan, dengan mempertimbangkan karakteristik pasien, alur pelayanan, serta dinamika asuhan yang berlangsung. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih tajam terhadap hubungan antara prosedur intervensi, respons fisiologis ibu, dan indikator kelancaran ASI dalam konteks praktik nyata. Penekanan pada populasi post SC memberikan kontribusi spesifik terhadap kelompok risiko yang

secara klinis memerlukan dukungan laktasi lebih intensif dibandingkan persalinan normal. Posisi riset ini secara konseptual berupaya memperkaya model intervensi nonfarmakologis berbasis stimulasi hormonal dalam praktik keperawatan maternitas.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pijat oksitosin dalam memperlancar ASI pada pasien post sectio caesarea di Ruang Alamanda RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan serta mengevaluasi implikasi klinisnya terhadap keberhasilan laktasi dini. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada penguatan kerangka konseptual mengenai hubungan antara stimulasi somatosensorik paravertebral dan respons neuroendokrin laktasi pada ibu post operasi. Secara metodologis, penelitian ini menawarkan model evaluasi intervensi berbasis konteks institusi yang dapat direplikasi pada fasilitas kesehatan dengan karakteristik serupa. Hasil yang diperoleh diharapkan mampu memperluas basis bukti empiris mengenai efektivitas pijat oksitosin pada populasi post SC secara lebih terukur dan sistematis. Orientasi tersebut menempatkan penelitian ini sebagai bagian dari upaya pengembangan praktik keperawatan maternitas yang responsif terhadap tantangan klinis aktual dan kebutuhan spesifik pasien.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian empiris dengan desain deskriptif menggunakan pendekatan studi kasus yang bertujuan mengeksplorasi penerapan pijat oksitosin dalam memperlancar ASI pada ibu post Sectio Caesarea (SC). Penelitian dilaksanakan di Ruang Alamanda RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan dengan subjek sebanyak lima ibu post SC yang mengalami masalah kelancaran ASI, dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Kriteria inklusi meliputi ibu post SC dalam kondisi sadar penuh (*compos mentis*), mengalami masalah menyusui tidak efektif atau produksi ASI kurang optimal, serta bersedia menjadi responden dengan menandatangani informed consent, sedangkan kriteria eksklusi mencakup ibu dengan komplikasi berat pascaoperasi, gangguan hemodinamik, atau kondisi medis yang menghambat pemberian ASI. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui pengkajian awal untuk mengidentifikasi status kelancaran ASI sebelum intervensi, kemudian pemberian pijat oksitosin sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP) rumah sakit pada area sepanjang vertebra torakal hingga scapula selama $\pm 2-3$ menit dalam suasana tenang dan nyaman, yang diberikan secara rutin selama tiga hari masa perawatan, disertai observasi harian terhadap perubahan kondisi laktasi.

Instrumen penelitian berupa lembar observasi terstruktur yang mencatat indikator kelancaran ASI, meliputi pengeluaran ASI secara langsung, kemampuan bayi melekat (*latch on*), frekuensi menyusui, serta respons subjektif ibu sebelum dan sesudah intervensi. Validitas isi instrumen dikaji berdasarkan standar praktik keperawatan maternitas dan dikonsultasikan dengan perawat klinis yang berpengalaman di ruang perawatan. Analisis data dilakukan secara deskriptif komparatif dengan membandingkan perubahan kondisi masing-masing responden sebelum dan sesudah intervensi untuk mengidentifikasi pola respons klinis terhadap pijat oksitosin, tanpa uji inferensial mengingat ukuran sampel yang terbatas dan pendekatan studi kasus yang digunakan. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi klinis dan tabel ringkasan perkembangan tiap responden guna memperjelas dinamika perubahan. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan dari pihak manajemen rumah sakit dan dilaksanakan sesuai prinsip etika penelitian kesehatan, termasuk penghormatan terhadap otonomi responden, kerahasiaan data, serta prinsip beneficence dan non-maleficence.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Nyeri dan Adaptasi Fisiologis Ibu Post Sectio Caesarea

Temuan klinis menunjukkan bahwa kelima responden mengalami nyeri akut dengan intensitas awal berada pada rentang NRS 6–7 pada hari pertama pascaoperasi, yang berdampak langsung pada keterbatasan mobilisasi dan hambatan proses menyusui. Karakteristik nyeri pasca Sectio Caesarea umumnya berkaitan dengan trauma jaringan dan respon inflamasi akut sebagaimana dijelaskan dalam klasifikasi nyeri pascaoperatif (De, 2024). Kondisi tersebut memengaruhi refleks neuroendokrin yang berperan dalam pelepasan oksitosin, sehingga berpotensi menghambat pengeluaran ASI. Evaluasi harian memperlihatkan penurunan bertahap intensitas nyeri seiring intervensi farmakologis dan nonfarmakologis yang terintegrasi.

Pada hari kedua, rerata intensitas nyeri menurun menjadi NRS 4–5 setelah pemberian analgesik dan teknik relaksasi napas dalam, yang selaras dengan pendekatan manajemen nyeri multimodal dalam

keperawatan maternitas (Siregar & Ermianti, 2023). Penurunan nyeri berkontribusi pada peningkatan keberanian ibu untuk melakukan mobilisasi ringan dan mencoba posisi menyusui yang lebih adaptif. Respons ini memperlihatkan hubungan antara stabilitas kondisi fisik dan kesiapan psikologis ibu dalam menjalani peran laktasi. Penurunan persepsi nyeri juga mengurangi ketegangan otot yang sebelumnya menghambat relaksasi tubuh.

Pada hari ketiga, intensitas nyeri tercatat pada rentang NRS 2–3, yang menunjukkan efektivitas intervensi kolaboratif selama masa perawatan. Kondisi ini memungkinkan ibu melakukan aktivitas dasar tanpa hambatan signifikan, termasuk menyusui dalam posisi side-lying. Hasil ini konsisten dengan laporan bahwa manajemen nyeri adekuat mempercepat pemulihan fungsi postpartum (Pinzon, n.d.). Adaptasi fisiologis yang membaik menjadi fondasi penting dalam mendukung efektivitas intervensi pijat oksitosin.

Penurunan nyeri memiliki implikasi langsung terhadap respons hormonal, terutama dalam konteks refleks let-down yang dipengaruhi faktor psikologis dan fisik. Literatur menunjukkan bahwa stres dan nyeri berlebihan dapat menghambat sekresi oksitosin melalui aktivasi sistem saraf simpatis (Raharjo et al., 2026). Dalam studi ini, stabilisasi nyeri menciptakan kondisi yang lebih kondusif bagi stimulasi oksitosin melalui pijat punggung. Keterkaitan tersebut memperlihatkan integrasi antara manajemen nyeri dan intervensi laktasi.

Data komparatif intensitas nyeri sebelum dan sesudah intervensi dirangkum pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Perubahan Intensitas Nyeri (NRS) Selama Tiga Hari Perawatan

Responden	Hari 1	Hari 2	Hari 3
Ny. H	6	4	2
Ny. R	7	5	3
Ny. E	6	4	2
Ny. D	7	5	3
Ny. K	7	4	2

Sumber: Data primer penelitian, 2026.

Tabel tersebut menunjukkan tren penurunan konsisten pada seluruh responden, yang mengindikasikan efektivitas intervensi terstruktur. Tidak ditemukan peningkatan nyeri sekunder atau komplikasi inflamasi selama observasi. Stabilitas ini memperkuat validitas temuan dalam konteks pendekatan studi kasus deskriptif. Penurunan nyeri juga berkorelasi dengan peningkatan frekuensi menyusui pada hari ketiga.

Hubungan antara nyeri dan keberhasilan menyusui telah dilaporkan dalam studi kasus post SC yang menekankan pentingnya pengendalian nyeri sebagai prasyarat keberhasilan laktasi (Nuha et al., 2026). Dalam konteks ini, pijat oksitosin tidak berdiri sendiri, melainkan didukung oleh kondisi fisik yang telah distabilkan. Sinergi intervensi farmakologis dan nonfarmakologis menjadi faktor determinan dalam percepatan pemulihan. Observasi klinis menunjukkan peningkatan ekspresi relaksasi wajah dan bahasa tubuh ibu seiring penurunan nyeri.

Aspek psikologis turut mengalami perubahan paralel dengan perbaikan fisik, di mana kecemasan awal berangsur menurun pada akhir perawatan. Teori adaptasi postpartum menjelaskan bahwa persepsi kontrol terhadap nyeri meningkatkan self-efficacy ibu (Lerika & Hanim, 2025). Peningkatan keyakinan diri tersebut memperkuat respons terhadap stimulasi oksitosin. Integrasi aspek biopsikososial tampak relevan dalam menjelaskan dinamika hasil penelitian ini.

Analisis komparatif memperlihatkan bahwa responden dengan penurunan nyeri tercepat menunjukkan percepatan peningkatan pengeluaran ASI. Hal ini mendukung asumsi bahwa stabilitas kondisi fisik mempercepat respons neurohormonal terhadap stimulasi taktil (Kristanti et al., 2025). Pendekatan holistik dalam asuhan keperawatan memungkinkan terciptanya lingkungan terapeutik yang optimal. Model ini menekankan keterpaduan intervensi klinis dan dukungan emosional.

Hasil ini juga memperkuat temuan bahwa pijat oksitosin lebih efektif ketika dilakukan dalam kondisi relaksasi optimal (Anggraeni, 2024). Respons fisiologis ibu pada hari ketiga menunjukkan pola adaptif yang lebih stabil dibandingkan hari pertama. Kondisi tersebut menandakan bahwa keberhasilan intervensi tidak hanya ditentukan oleh teknik pijat, tetapi juga oleh kesiapan fisiologis tubuh. Integrasi manajemen nyeri dan stimulasi oksitosin menjadi kerangka interpretatif utama dalam sub-bagian ini.

Secara keseluruhan, dinamika nyeri pascaoperasi memperlihatkan korelasi signifikan dengan kesiapan laktasi dan efektivitas pijat oksitosin. Penurunan intensitas nyeri berkontribusi pada peningkatan mobilisasi, relaksasi, dan kepercayaan diri ibu dalam menyusui. Hasil empiris ini memperkaya literatur mengenai intervensi nonfarmakologis dalam konteks post Sectio Caesarea (Rinarta & Annisa, 2025). Temuan tersebut menegaskan bahwa kontrol nyeri merupakan komponen esensial dalam mendukung keberhasilan program laktasi berbasis pijat oksitosin.

Respons Subjektif Ibu dan Integrasi Intervensi Laktasi dalam Konteks Klinis

Hasil observasi kualitatif menunjukkan adanya perubahan respons subjektif ibu terhadap proses menyusui setelah tiga hari penerapan pijat oksitosin, terutama pada aspek kenyamanan, rasa percaya diri, dan persepsi kecukupan ASI. Lima responden melaporkan sensasi relaksasi pada area punggung dan perasaan lebih tenang sebelum menyusui, yang secara klinis diasosiasikan dengan peningkatan refleksi oksitosin sebagaimana dijelaskan dalam kajian sistematis oleh Raharjo et al. (2026). Persepsi positif tersebut berkembang secara bertahap dan tidak muncul secara instan pada hari pertama intervensi. Temuan ini mengindikasikan bahwa respons psikologis berperan sebagai mediator penting dalam keberhasilan stimulasi laktasi nonfarmakologis.

Perubahan persepsi ibu juga berkorelasi dengan peningkatan keyakinan dalam melakukan perlekatan mandiri tanpa bantuan tenaga kesehatan pada hari ketiga. Kondisi ini sejalan dengan laporan Lerika dan Hanim (2025) yang menekankan bahwa pijat oksitosin berkontribusi pada kesiapan laktasi melalui penguatan self-efficacy maternal. Responden dalam penelitian ini menunjukkan peningkatan inisiatif menyusui sesuai kebutuhan bayi dibandingkan hari pertama perawatan. Dinamika tersebut memperlihatkan bahwa intervensi sentuhan terapeutik memiliki implikasi psikososial selain efek fisiologis.

Aspek kenyamanan selama intervensi turut menjadi indikator penting dalam evaluasi hasil, di mana tidak ditemukan keluhan ketidaknyamanan signifikan selama prosedur berlangsung. Hal ini konsisten dengan temuan Melati et al. (2024) yang melaporkan bahwa pijat oksitosin dapat diterima baik oleh ibu post SC tanpa efek samping berarti. Penerimaan positif terhadap intervensi memperkuat keberlanjutan praktik dalam konteks pelayanan keperawatan. Adaptasi emosional yang membaik berpotensi memperkuat respons hormonal yang mendukung produksi ASI.

Tabel 2. Perubahan Respons Subjektif Ibu Selama Intervensi Pijat Oksitosin (n=5)

Indikator Respons	Hari 1	Hari 3
Merasa rileks sebelum menyusui	1 ibu	5 ibu
Percaya diri menyusui	2 ibu	5 ibu
Persepsi ASI cukup	1 ibu	4 ibu
Inisiatif menyusui mandiri	2 ibu	5 ibu

Sumber: Data primer hasil observasi terstruktur peneliti, 2026

Data pada Tabel 2 memperlihatkan peningkatan konsisten pada seluruh indikator respons subjektif, terutama pada aspek relaksasi dan kepercayaan diri. Empat dari lima ibu pada hari ketiga menyatakan persepsi kecukupan ASI, meskipun sebelumnya hanya satu ibu yang memiliki persepsi serupa. Pola ini memperkuat argumen bahwa persepsi maternal terhadap kecukupan ASI sering kali menjadi faktor determinan keberhasilan menyusui (Rifqiyati & Haryani, 2025). Respons subjektif yang positif berfungsi sebagai penguat perilaku menyusui adaptif.

Temuan ini sejalan dengan studi Arizal et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pijat oksitosin pada pasien SC di ruang rawat inap meningkatkan kenyamanan emosional sekaligus kelancaran ASI. Penelitian tersebut menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam menangani masalah menyusui tidak efektif. Integrasi aspek emosional dalam penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan pendekatan asuhan keperawatan komprehensif. Respons psikologis yang stabil berpotensi mempertahankan keberlanjutan pemberian ASI eksklusif.

Selain itu, hasil penelitian ini memiliki keselarasan dengan temuan Lestari et al. (2026) yang melaporkan bahwa stimulasi laktasi melalui pijat dapat meningkatkan keterlibatan aktif ibu dalam proses menyusui. Partisipasi aktif tersebut terlihat dari peningkatan inisiatif menyusui tanpa dorongan

eksternal pada hari akhir observasi. Mekanisme ini dapat dipahami melalui teori conditioning positif, di mana pengalaman keberhasilan awal memperkuat motivasi perilaku selanjutnya. Proses tersebut menunjukkan interaksi kompleks antara aspek fisiologis dan psikologis.

Efektivitas intervensi dalam meningkatkan respons subjektif juga dapat dibandingkan dengan pendekatan kombinasi breast care dan pijat oksitosin yang dilaporkan Shintia et al. (2026). Meskipun penelitian ini tidak menggunakan kombinasi intervensi, perubahan respons emosional tetap signifikan dalam periode tiga hari. Hal ini menunjukkan bahwa pijat oksitosin sebagai intervensi tunggal memiliki potensi terapeutik yang substansial. Variasi pendekatan intervensi menjadi peluang pengembangan penelitian lanjutan.

Dalam konteks teori neuroendokrin, relaksasi emosional berperan dalam menurunkan aktivasi simpatis sehingga memfasilitasi pelepasan oksitosin dari hipofisis posterior (Sugiartini et al., 2023). Data subjektif yang meningkat pada penelitian ini memberikan dukungan empiris terhadap mekanisme tersebut. Perubahan psikologis yang teramati memperlihatkan bahwa intervensi taktil memiliki efek multidimensional. Interpretasi ini memperluas pemahaman klinis mengenai manfaat pijat oksitosin.

Hasil ini juga relevan dengan studi Anggraeni (2024) dan Suciana et al. (2025) yang melaporkan peningkatan produksi ASI disertai peningkatan kenyamanan ibu setelah intervensi serupa. Penelitian ini memperkaya literatur dengan menekankan dimensi subjektif sebagai indikator keberhasilan tambahan selain pengeluaran ASI. Analisis deskriptif komparatif menunjukkan konsistensi pola perubahan antarresponden. Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa keberhasilan laktasi dipengaruhi integrasi faktor biologis dan psikologis.

Respons subjektif ibu yang membaik memperlihatkan keterkaitan dengan model asuhan berkelanjutan pada pasien post SC sebagaimana dijelaskan Laudya et al. (2026) dan Utami (2025). Pijat oksitosin dalam penelitian ini menjadi bagian dari strategi dukungan menyusui yang terstruktur dalam ruang rawat. Integrasi praktik berbasis bukti dalam pelayanan klinis meningkatkan kualitas asuhan maternitas. Implikasi praktisnya mengarah pada penguatan standar operasional dalam manajemen menyusui pada ibu post Sectio Caesarea.

Model Implementasi Klinis Pijat Oksitosin Berbasis Studi Kasus di Ruang Alamanda

Karakteristik utama temuan pada tahap akhir penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pijat oksitosin di Ruang Alamanda berjalan sesuai kerangka praktik keperawatan terstandar dengan integrasi dokumentasi klinis yang sistematis. Analisis deskriptif terhadap lima studi kasus memperlihatkan bahwa keberhasilan intervensi tidak hanya bergantung pada teknik, tetapi juga pada konsistensi pelaksanaan dan pencatatan observasional yang terstruktur. Validitas isi instrumen yang telah dikaji bersama perawat klinis memberikan dasar metodologis yang kuat dalam memastikan bahwa indikator kelancaran ASI terukur secara relevan dalam konteks praktik maternitas. Pendekatan serupa dilaporkan efektif dalam asuhan keperawatan post SC berbasis edukasi dan pijat oksitosin pada setting rumah sakit lain (Laudya et al., 2026).

Dimensi implementasi klinis dalam penelitian ini dianalisis melalui komponen kepatuhan terhadap SOP, kelengkapan dokumentasi, dan keterlibatan tenaga keperawatan selama tiga hari intervensi. Data menunjukkan bahwa seluruh tindakan dilakukan oleh perawat yang telah memahami prosedur, sehingga variasi teknis dapat diminimalkan selama masa observasi. Konsistensi pelaksanaan menjadi elemen penting dalam studi kasus empiris karena reliabilitas tindakan memengaruhi interpretasi perubahan respons klinis. Prinsip praktik berbasis bukti dalam keperawatan maternitas menekankan bahwa keberhasilan intervensi sangat dipengaruhi oleh kualitas implementasi, bukan semata jenis tindakan (Rinarta & Annisa, 2025).

Tabel 3. Evaluasi Implementasi Pijat Oksitosin Berdasarkan Komponen Praktik Klinis (n=5)

Komponen Evaluasi	Terpenuhi (n)	Tidak Terpenuhi (n)
Kepatuhan SOP teknis	5	0
Dokumentasi observasi lengkap	5	0
Edukasi prosedur kepada ibu	5	0
Monitoring harian terjadwal	5	0

Sumber: Data primer lembar audit implementasi klinis, 2026

Tabel tersebut menunjukkan bahwa seluruh komponen implementasi terpenuhi pada lima responden, yang mengindikasikan kualitas pelaksanaan intervensi berada pada kategori optimal. Hasil ini memperlihatkan bahwa faktor sistem pelayanan turut berkontribusi dalam mendukung efektivitas tindakan nonfarmakologis di ruang rawat inap. Studi Rochmiati et al. (2024) juga menekankan bahwa keberhasilan pijat oksitosin di ruang PONEK berkorelasi dengan kepatuhan terhadap protokol pelayanan. Konsistensi ini memperkuat interpretasi bahwa model implementasi klinis memiliki peran determinan dalam hasil laktasi.

Dalam perspektif teoretis, keberhasilan intervensi berbasis sentuhan tidak terlepas dari mekanisme neurohormonal yang mendasari refleksi oksitosin. Kajian sistematis Raharjo et al. (2026) menjelaskan bahwa stimulasi pada area punggung memicu aktivasi hipotalamus dan hipofisis posterior yang mendukung kontraksi sel mioepitel alveolus mammae. Implementasi yang dilakukan secara tepat memungkinkan aktivasi jalur tersebut berlangsung optimal tanpa gangguan prosedural. Penelitian ini memperlihatkan bahwa standar praktik yang konsisten menjadi prasyarat untuk memaksimalkan mekanisme fisiologis tersebut.

Model implementasi dalam penelitian ini juga dapat dibandingkan dengan pendekatan kombinasi intervensi yang melibatkan breast care dan pijat oksitosin. Shintia et al. (2026) melaporkan bahwa kombinasi tindakan mempercepat peningkatan produksi ASI, namun penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi tunggal tetap efektif ketika dilaksanakan secara disiplin dan sistematis. Perbedaan desain penelitian tidak mengurangi relevansi temuan, karena keduanya menegaskan pentingnya kualitas pelaksanaan tindakan. Analisis ini menempatkan pijat oksitosin sebagai intervensi yang feasible dalam keterbatasan sumber daya klinis.

Beberapa studi kasus lain pada populasi post SC mendukung pentingnya kontinuitas asuhan dalam mempertahankan keberhasilan intervensi laktasi. Nuha et al. (2026) menekankan bahwa monitoring keperawatan yang konsisten berperan dalam mengurangi masalah menyusui tidak efektif pada pasien operasi sesar. Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik terjadwal selama tiga hari memberikan kerangka waktu yang memadai untuk mengevaluasi respons klinis awal. Konsistensi durasi intervensi menjadi faktor metodologis penting dalam menjaga keseragaman pengamatan.

Perbandingan dengan teknik pijat laktasi lain seperti metode Oketani menunjukkan bahwa variasi teknik dapat menghasilkan efek serupa apabila dilakukan dengan standar yang jelas. Novianti et al. (2023) melaporkan peningkatan produksi ASI melalui stimulasi payudara terfokus, yang secara konseptual memiliki tujuan fisiologis sejalan dengan pijat oksitosin. Penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pemilihan teknik perlu disesuaikan dengan kebijakan institusi dan kompetensi tenaga kesehatan. Kesesuaian antara konteks layanan dan prosedur menjadi determinan keberhasilan implementasi.

Literatur empiris lain menunjukkan bahwa penggunaan media tambahan seperti minyak telon dalam pijat oksitosin dapat meningkatkan kenyamanan ibu tanpa mengubah prinsip dasar stimulasi hormonal (Aryanti et al., 2023). Meskipun penelitian ini tidak menggunakan media tambahan, kepatuhan terhadap prosedur inti tetap menghasilkan respons klinis yang diharapkan. Perbedaan ini menegaskan bahwa faktor utama keberhasilan terletak pada stimulasi oksitosin yang adekuat, bukan pada variasi media pendukung. Argumentasi tersebut memperkuat validitas eksternal temuan dalam berbagai konteks klinis.

Konteks tindakan Sectio Caesarea sebagai prosedur operatif juga perlu dipertimbangkan dalam interpretasi hasil implementasi klinis. Torloni et al. (2011) mengklasifikasikan SC sebagai intervensi bedah dengan implikasi fisiologis yang berbeda dari persalinan pervaginam, sehingga memerlukan strategi dukungan laktasi yang adaptif. Implementasi pijat oksitosin dalam penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi nonfarmakologis dapat diintegrasikan secara aman dalam fase pemulihan pascaoperasi. Pertimbangan ini memperluas relevansi praktik dalam populasi dengan karakteristik klinis khusus.

Aspek etika dan keselamatan tindakan turut menjadi bagian integral dalam evaluasi model implementasi penelitian ini. Tidak ditemukan pelanggaran prinsip beneficence maupun non-maleficence selama proses intervensi, sejalan dengan laporan Melati et al. (2024) mengenai keamanan pijat oksitosin pada pasien post operasi. Dokumentasi yang lengkap mendukung akuntabilitas praktik dan transparansi proses asuhan. Integrasi standar etika dan standar teknis memperkuat posisi pijat

oksitosin sebagai intervensi keperawatan yang layak diadopsi secara luas dalam manajemen laktasi pada ibu post Sectio Caesarea.

KESIMPULAN

Penerapan pijat oksitosin pada ibu post Sectio Caesarea di Ruang Alamanda RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan menunjukkan pola respons klinis yang terintegrasi antara stabilisasi kondisi fisiologis, penguatan kesiapan psikologis maternal, dan kualitas implementasi praktik keperawatan berbasis standar operasional. Pendekatan deskriptif studi kasus terhadap lima responden memperlihatkan bahwa perbaikan kondisi pascaoperatif berkontribusi terhadap optimalisasi refleks laktasi, sementara dukungan emosional dan kepercayaan diri ibu memperkuat keberlanjutan proses menyusui. Konsistensi pelaksanaan intervensi, kelengkapan dokumentasi, serta monitoring terstruktur menjadi determinan penting dalam menjaga efektivitas tindakan nonfarmakologis ini di lingkungan klinis. Temuan ini menegaskan bahwa pijat oksitosin merupakan intervensi yang layak diintegrasikan dalam praktik keperawatan maternitas untuk mendukung kelancaran ASI pada pasien post SC, dengan implikasi pada penguatan standar pelayanan laktasi berbasis bukti di fasilitas kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, A. K. (2024). Peningkatan Produksi ASI Pada Ibu Post Partum Melalui Tindakan Pijat Oksitosin. *Madu: Jurnal Kesehatan*, 13(2), 139-145. <https://dx.doi.org/10.31314/mjk.13.2.139-145.2024>
- Arizal, N., Ningsih, N. F., & Azlina, W. (2025). Penerapan Pijat Oxytosin Terhadap Kelancaran Asi Pada Ny. W Dengan Sectio Caesarea (Sc) Di Ruang Teratai Rsud Arifin Achmad Tahun 2025. *Jurnal Pahlawan Kesehatan*, 2(1), 459-465. <https://doi.org/10.70437/jpk.v2i1.963>
- Aryanti, C., Budianto, A., & Setyaningrum, I. (2023). Pengaruh Pijat Oksitosin Dengan Minyak Telon Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Post Partum SC Di Rumah Sakit Mitra Siaga Tegal. *Bhamada: Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan (E-Journal)*, 14(1), 56-59. <https://doi.org/10.36308/jik.v14i1.454>
- Astari, N. K. Y. A., Suindri, N. N., & Rahayu, S. (2025). Pengaruh Pijat Oksitosin Pada Nifas Post Sectio Cesarea Terhadap Pemberian ASI Neonatus Dini. *Midwifery Care Journal*, 6(3), 116-123. <https://doi.org/10.31983/micajo.v6i3.12313>
- De, T. (2024). *Types of pain . The flare up , a new entity ?* <https://doi.org/10.20986/mpj.2024.1077/2024>
- Kristanti, Y., Andriani, D., & Trisanti, I. (2025). Efektivitas Pijat Oksitosin terhadap Pengeluaran ASI pada Ibu Post Partum Normal dan SC: The Effectiveness of Oxytocin Massage on Breast Milk Production in Normal and SC Post Partum Mothers. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 8(2), 207-213. <https://doi.org/10.35473/ijm.v8i2.4382>
- Laudya, N. S. E., Ma'rifah, A. R., & Utami, T. (2026). Asuhan Keperawatan Pada Ibu Post Partum Sectio Caesarea (SC) Dengan Masalah Menyusui Tidak Efektif Menggunakan Edukasi Menyusui Dan Pijat Oksitosin Di Ruang Bougenville RSUD Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga. *Borneo Nursing Journal (BNJ)*, 8(1), 2063-2068. <https://doi.org/10.61878/bnj.v8i1.403>
- Lerika, A. L., & Hanim, B. (2025). Asuhan Berkelanjutan pada Ny. N dengan Perawatan Payudara dan Pijat Oksitosin untuk Persiapan Laktasi di RS Awal Bros Ujung Batu. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 2(3), 691-697. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v2i3.569>
- Lestari, P. W. D., Haniyah, S., & Marifh, A. R. (2026). Studi Kasus Penerapan Pijat Laktasi Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Nifas Post Sectio Caesarea Di RSUD Ajibarang. *Borneo Nursing Journal (BNJ)*, 8(1), 780-788. <https://doi.org/10.61878/bnj.v8i1.262>
- Melati, A., Djuria, S. A., & Kartika, K. (2024). Penerapan Pijat Oksitosin Dalam Mengatasi Masalah Menyusui Tidak Efektif Pada Ibu Post Op Sectio Caesarea (Sc) Di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang. *Jawara: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 5(3), 33-43. <https://dx.doi.org/10.62870/jik.v5i3.28422>
- Novianti, R. A., Ratnawati, R., & Rosikhah, R. (2023). Penerapan Pijat Oketani Pada Pasien Post Sectio Caesarea Diruang Ayyub I Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang. *Jurnal Ilmiah JKA (Jurnal Kesehatan Aeromedika)*, 9(2), 84-90. <https://doi.org/10.58550/jka.v9i2.220>
- Nuha, M. U., Mudhoifah, M., Nuryati, M., & Khomsatun, S. (2026). Asuhan Keperawatan Post Partum dengan Sectio Caesarea (SC) dengan Masalah Menyusui Tidak Efektif di Ruang Mawar RSUD

- dr. H. Soewondo Kendal. *Vitalitas Medis: Jurnal Kesehatan dan Kedokteran*, 3(1), 24-31. <https://doi.org/10.62383/vimed.v3i1.2488>
- Pinzon, R. T. (n.d.). *Pengkajian Nyeri*.
- Raharjo, R., Wahyudi, G., Nursanti, D. P., & Hakim, M. (2026). Kajian Sistematis: Pijat Oksitosin Sebagai Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Asi. *Jurnal Medicare*, 5(1), 69-79. <https://doi.org/10.62354/jurnalmedicare.v5i1.316>
- Rifqiyati, D. A., & Haryani, S. (2025). Gambaran pengelolaan menyusui tidak efektif dengan pijat oksitosin dan perawatan payudara pada ibu post partum spontan di rsud gondo suwarno ungaran: Overview of ineffective breastfeeding management with oxytocin massage and breast care in spontaneous post-partum mothers at gondo suwarno hospital, ungaran. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 11(1), 101-107. <https://doi.org/10.33023/jikep.v11i1.2261>
- Rinarta, A. P., & Annisa, D. N. (2025). Efektivitas Pemberian Intervensi Pijat Oksitosin Pada Pasien Post Sectio Caesarea Dengan Masalah Menyusui Tidak Efektif. *Jurnal Mutiara Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 64-73. <https://doi.org/10.51544/jmkm.v10i1.6044>
- Rochmiati, E., Hermawati, H., & Purnamawati, F. (2024). Penerapan Pijat Oksitosin Untuk Melancarkan Asi Pada Pasien Post Sectio Caessarea Di Ruang Ponak RSUD Dr. Soerathno Gemolong. *Indonesian Journal of Public Health*, 2(2), 232-243. <https://doi.org/10.61214/ijoh.v2i2.336>
- Shintia, E. U., Rohmah, H. N. F., Wardani, I. K. F., & Simanjuntak, H. (2026). Efektivitas Kombinasi Breast Care Dan Pijat Oksitosin Dalam Peningkatan Produksi ASI Di Klinik Zhafira Zarifa. *Borneo Nursing Journal (BNJ)*, 8(1), 914-923. <https://doi.org/10.61878/bnj.v8i1.318>
- Siregar, A. B. M. O., & Ermia, E. (2023). Asuhan keperawatan dengan terapi napas dalam dan pijat oksitosin terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien postsectio caesarea: Studi kasus. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(7), 2656-2664. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i7.1177>
- Suciana, S., Maidelwita, Y., & Aprianti, E. (2025). Perubahan Rerata Produksi Asi Sebelum Dan Sesudah Pijat Oksitosin Pada Ibu Nifas. *Jubida-Jurnal Kebidanan*, 4(1), 23-27. <https://doi.org/10.58794/jubida.v4i1.1384>
- Sugartini, N. K. A., Widiastuti, N. M. R., Febriyanti, N. M. A., & Witari, N. N. D. (2023). Effect of Application Massage Stimulation Method Endorphine, Oxytocin and Suggestiveness (SPEOS) on Breast Milk Production in Mothers Post Sectio Caesaria. *Jurnal MID-Z (Midwifery Zigot) Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 6(2), 132-137. <https://doi.org/10.56013/jurnalmidz.v6i2.2449>
- Torloni, M. R., Betran, A. P., Souza, J. P., Widmer, M., Allen, T., & Merialdi, M. (2011). *Classifications for Cesarean Section: A Systematic Review*. 6(1). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0014566>
- Utami, T. (2025). Penerapan Breast Care Untuk Meningkatkan Produksi ASI Pada Ibu Post Section Caesarea di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo. *Bunda Edu-Midwifery Journal (BEMJ)*, 8(2), 101-109. <https://doi.org/10.54100/bemj.v8i2.390>